

# PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER KAWASAN PECINAN SEMARANG

**Veronica Ardiany Kaliye<sup>1</sup>, Andrian Dektisa Hagijanto<sup>2</sup>, Mendy Hosana Malkisedek<sup>3</sup>**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,

Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: veronicardiany@gmail.com

## Abstrak

Peran besar masyarakat Tionghoa di Indonesia dalam bidang ekonomi menimbulkan potensi diskriminatif oleh masyarakat setempat. Dalam perancangan video dokumenter Pecinan Semarang akan memperlihatkan fenomena keberagaman dan interaksi harmonis antar etnis khususnya kebudayaan etnis Tionghoa dan Jawa yang dinamis. Perancangan ini memperkenalkan kawasan Pecinan Semarang yang selama ini hanya diketahui sebagai tempat wisata kuliner, sehingga penulis merancang video dokumenter berdurasi 20 menit menggunakan metode wawancara dari tiga orang narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat, serta dokumentasi artikel dan interaksi sosial yang terjadi di Pecinan Semarang. Video ini bersifat edukatif agar setiap orang yang melihat video tersebut mendapat wawasan mengenai diskriminasi serta cara berpikir yang baru terhadap etnis Tionghoa dan toleransi.

**Kata kunci:** dokumenter, audio visual, Pecinan Semarang, toleransi antar etnis.

## Abstract

**Title:** *Video Documentary Design about Semarang's Chinatown*

*The big role of the Chinese community in Indonesia in the economic field raises the potential for discrimination by the local community. Semarang's Chinatown has a phenomenon of diversity and harmonious interaction between ethnic groups, especially the dynamic ethnic Chinese and Javanese culture. To introduce Semarang's Chinatown which so far is only known for its culinary tour, the author designed this 20-minutes documentary video which contains interviews from three speakers to get accurate information, as well as article documentation and social interactions that occur in Semarang's Chinatown. This video is educational; purposely to help people get an insight of a discrimination and a freshly new point of view towards Chinese and tolerance.*

**Keywords:** *documentary, audio-visual, Semarang Chinatown, ethnic tolerance.*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan budaya karena terdiri dari banyak suku, ras, etnis dan agama. Meskipun begitu, jika perbedaan tidak dikelola dengan baik maka sidat primordial yang ada dalam diri tiap kelompok sosial tersebut membuka potensi besar untuk memunculkan konflik yang berujung pada diskriminasi. Peran besar masyarakat Tionghoa di Indonesia dalam bidang ekonomi menimbulkan potensi diskriminatif oleh masyarakat setempat. Hal tersebut membuat etnis Tionghoa di Indonesia dicap sebagai ancaman, parasit, dan pengkhianat negara. Pada masa Orde Baru, diskriminasi terhadap etnis Tionghoa semakin mengakar kuat. Setelah mengalami Reformasi, stigma

negatif etnis setempat terhadap etnis Tionghoa masih belum dapat hilang sepenuhnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kasus fitnah yang menimpa mantan Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017, Basuki Tjahaja Purnama. Komnas HAM mencatat sedikitnya 101 kasus diskriminasi ras dan etnis dalam periode 2011 hingga 2018 yang dilaporkan. Selain itu, Komnas HAM juga menyimpulkan terdapat 80 persen potensi diskriminasi dan intoleransi dapat berkembang di Indonesia. Diskriminasi menjadi bagian dari dalam diri setiap manusia secara tidak sadar. Karena secara naluri, manusia merasa nyaman ketika mereka berkumpul dengan yang sama.

Informasi mengenai keberagaman dan nilai toleransi harus disebarakan agar menjadi objek refleksi, supaya

dapat menekan potensi diskriminasi yang ada. Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara pandang yang baru terhadap toleransi, melalui fenomena keberagaman budaya dan relasi sosial antar etnis di Semarang dan Pecinan didalamnya.

Tedi Kholiludin dalam bukunya yang berjudul *Pécinan di Pecinan*, menyimpulkan bahwa Semarang adalah kota yang memiliki tuan rumah kebudayaan bersama atau *shared host culture*. Walaupun terdiri dari etnis Arab, Tionghoa, Jawa, India, Melayu, dan lainnya, salah satu dari etnis tersebut tidak ada yang mendominasi sehingga tercipta kedamaian. Ketiadaan budaya yang mendominasi dalam konteks luas membuat semua kebudayaan memiliki status setara sama-sama sebagai tuan rumah.

Keberagaman yang terdapat didalam Pecinan Semarang masih belum diketahui oleh banyak orang. Hal tersebut disebabkan oleh media yang terbatas dan kurangnya penyebaran informasi mengenai fenomena keberagaman yang terdapat dalam Pecinan Semarang. Dengan merekam dan menyebarkan fenomena keberagaman di Pecinan Semarang melalui video dokumenter, masyarakat luas akan mendapat pandangan baru mengenai pluralisme, etnis Tionghoa dan toleransi.

## Rumusan Masalah

Bagaimana merancang video dokumenter tentang kawasan Pecinan Semarang sebagai media untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya toleransi di Indonesia?

## Tujuan Perancangan

Merancang sebuah video dokumenter tentang kawasan Pecinan Semarang untuk meningkatkan semangat toleransi antar etnis dan meredam potensi diskriminasi di Indonesia.

## Metode Penelitian

### Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara  
Pengumpulan data dilakukan dengan bertanya langsung kepada narasumber yang mengerti sejarah mengenai Semarang, Pecinan dan karakteristik masyarakatnya. Selain wawancara kepada narasumber, wawancara dilakukan kepada masyarakat langsung, baik etnis Tionghoa maupun etnis setempat yang tinggal di kawasan Pecinan Semarang dan sekitarnya.
- b. Observasi

Observasi dilakukan peneliti secara langsung di lokasi kawasan Pecinan Semarang, memperhatikan kondisi lingkungan, bangunan, interaksi sosial.

- c. Studi Kepustakaan  
Teknik pengumpulan informasi ini dilakukan dengan cara mengkaji informasi melalui media cetak seperti koran, buku, majalah, jurnal yang dapat memuat informasi mengenai Pecinan Semarang dan sejarahnya.
- d. Internet  
Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap data yang ada melalui jaringan internet dari artikel, situs maupun berita secara online tentang Pecinan Semarang.
- e. Dokumentasi Data  
Pengumpulan data penelitian historis dokumenter dilakukan dengan menggali, memotret, meniru data yang ada baik tulisan, audio yang meliputi bunyi dan lagu, visual yang meliputi foto dan film.

## Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian bergantung kepada peneliti yang harus menggali pengertian dari jawaban yang tidak terstruktur melalui wawancara yang direkam atau gabungan yang mewakili pengertian dari beberapa pengalaman melalui pertanyaan yang umumnya menggunakan 5W-1H yang terdiri dari What, Where, When, Who, Why, How (Zikmund & Babin, 2011) untuk menggali pengertiannya dan mengubahnya menjadi data maupun informasi dalam perancangan.

## Tinjauan Video Dokumenter

Film dokumenter merupakan penyajian fakta yang berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh terjadi (Prasista, 2017).

## Tinjauan Pecinan Semarang

Pecinan Semarang merupakan pemukiman khusus dibuat oleh Belanda yang dibatasi Kali Semarang untuk mengelompokkan etnis Tionghoa di suatu daerah strategis. Kawasan Pecinan yang terpisah dari etnis setempat memiliki tujuan agar etnis Tionghoa tidak melarikan diri (Adrianne & Dwirahmi, 2013).

Cara pandang pergaulan orang Jawa dan Tionghoa di Pecinan Semarang tergolong menarik menurut pendapat Tubagus (dalam Kholiludin, 2019). Etnis Jawa yang dinilai dominan dalam populasi kota mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan baik di Pecinan, misalnya dalam praktik transaksional di pasar Gang Baru. Sebaliknya, orang Tionghoa pemilik toko di Pekojan terbiasa bersikap toleran terhadap ritual keagamaan orang Jawa saat menunaikan ibadahnya.

Willmott (dalam Kholiludin, 2019) melakukan penelitian tentang komunitas Semarang pada tahun 1960-an, dimana Pecinan Semarang masih mempertahankan pola masyarakatnya. Seiring berjalannya waktu, sebagian besar mengalami perubahan khususnya cara serta model interaksi diantara masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pecinan Semarang sebagai pusat Tionghoa dinilai dinamis dan mengalami penyesuaian dengan sekitarnya agar dapat hidup bersama, diterima dan berbaaur dengan etnis setempat.

Selain itu, menurut Zahnd (dalam Kholiludin, 2019) struktur wilayah Kauman menarik karena kehidupan tingkat kota dan wilayah saling terkait. Wilayah Pecinan sebagai pusat hidup etnis Tionghoa ditandai dengan klenteng yang berdekatan dengan wilayah Kauman sebagai pusat hidup umat Islam ditandai dengan masjid didalamnya. Susunan wilayah tersebut melibatkan zona pembatas yang dihidupi oleh pedagang etnis Tionghoa di Pecinan dan zona dalam yang dipegang masyarakat kampung. Walaupun terpisah, dua zona tersebut berfungsi sebagai hibrida perkotaan yang saling menguntungkan dan mampu berinteraksi dengan baik. Sebagai pusat transaksi ekonomi dan perdagangan, baik Pecinan maupun Kauman tidak memiliki konflik terbuka walaupun terjadinya persaingan, karena pembagian komoditas yang dijual belikan (Kholiludin, 2019).

## **Konsep Perancangan**

Video akan dikemas dalam kategori dokumenter ilmu pengetahuan non-formal dengan menggunakan kombinasi animasi, pendekatan naratif, gaya performatif dan gaya penuturan tiga babak (introduksi, proses dan klimaks). Penggabungan gaya dokumenter berpengaruh dalam penyampaian informasi video sehingga lebih menarik dan tidak monoton.

Video ini akan menampilkan interaksi sosial dan aktivitas warga, serta kumpulan dokumen sejarah. Sumber informasi yang disampaikan dalam perancangan video dokumenter ini berupa wawancara dengan beberapa narasumber terpercaya sehingga informasi tepat, akurat dan jelas. Selain itu, akan ditampilkan juga data sejarah sebagai visual

berkesinambungan yang bercerita dan mendukung informasi narasumber.

## **Judul Program**

Berdasarkan konsep yang ingin disampaikan, judul video dokumenter ini yaitu *Yīqǐ Nyawiji*. *Yīqǐ* (一起) dalam bahasa Tionghoa memiliki makna bersama (plural), sedangkan dalam bahasa Jawa, *siji* memiliki makna satu. Selain berima, judul ini mewakili keseluruhan isi video dokumenter mengenai pluralisme sehingga penyampaian informasi mengenai semangat egaliter masyarakat Semarang dan etnis Tionghoa di dalamnya. Selain itu, *Yīqǐ Nyawiji* mewakili keberagaman budaya yang bersatu dalam Semarang agar dapat tersalurkan kepada masyarakat Indonesia.

## **Durasi Program**

Video dokumenter ini memiliki durasi 20 menit 58 detik.

## **Tujuan Program**

Perancangan video dokumenter ini dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi mengenai pluralisme serta pandangan baru mengenai budaya dan interaksi sosial yang dinamis antar etnis di Pecinan melalui media yang menarik dan dekat dengan masyarakat. Dengan menggunakan video dokumenter, maka informasi yang disampaikan akan lebih mudah diterima sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai toleransi.

## **Pesan yang ingin disampaikan**

Dalam video dokumenter ini yang ingin disampaikan adalah Pecinan Semarang memiliki banyak potensi, salah satunya yaitu melalui Pecinan Semarang dan kawasan sekitarnya sebagai objek. Pecinan Semarang memiliki banyak nilai toleransi dan potensi yang besar dalam perkembangan budaya yang dinamis. Hal tersebut membuat Pecinan Semarang dapat menjadi contoh dalam hidup harmonis di negara majemuk, Indonesia. Dengan demikian, video ini akan mengajak penonton untuk hidup setara dan berdampingan, mendobrak batas antar etnis, termasuk stigma-stigma yang beredar.

## **Target Audience**

- a. Geografis

Bertempat tinggal di Indonesia, khususnya Pulau Jawa termasuk Kota Semarang.

- b. Demografis  
Usia: 17-35 tahun  
Jenis Kelamin: Laki-laki dan Perempuan  
Status Sosial: A-B
- c. *Psychographic*  
Kritis, *up to date*, peka, tidak suka digurui, tidak suka hal yang bertele-tele, menyukai hal baru, mudah penasaran, mudah bosan.
- d. *Behaviour*  
Peduli dengan penampilan dan desain, aktif sosial media Instagram, membaca berita ringan, menonton *YouTube* atau *Netflix* sebagai alternatif hiburan, menyukai konten *clickbait* atau unik.

### Sinopsis

Video dokumenter ini akan menampilkan percakapan hasil wawancara dari beberapa narasumber berpengalaman sebagai konten utama. Mereka akan memberikan opini mereka mengenai sejarah stigma etnis Tionghoa di Indonesia, karakteristik masyarakat kota Semarang dan etnis Tionghoa didalamnya, Pecinan Semarang serta pentingnya mengaplikasikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, beberapa cuplikan dokumentasi yang telah dikumpulkan baik secara fisik maupun digital akan disusun, ditampilkan dan dianimasikan sesuai kebutuhan sebagai infografis pendukung wawancara. Dokumentasi cuplikan video, foto maupun artikel berkaitan dengan proses terbentuknya fenomena keberagaman yang terdapat di Pecinan Semarang.

### Proses Produksi

#### Treatment/ Storyline

Scene	Pokok Materi	Durasi
1	Artikel mengenai stigma serta kasus mengenai kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia.	30"
	Berita televisi menyiarkan tentang stigma mengenai etnis Tionghoa di Indonesia.	
	Televisi dimatikan	
2	(Push) Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan sejarah stigma negatif etnis Tionghoa di Indonesia)	4' 30"
	(Fade In) Ilustrasi bayangan serigala muncul di atas koran	
	Cuplikan pembatasan budaya	

	dan identitas etnis Tionghoa pada zaman Orde Baru.	1' 30"
	Cuplikan pembagian kelas di Indonesia oleh Belanda pada zaman dahulu.	
	(Tilt down) Ilustrasi buku-buku yang dilarang pada masa Orde Baru muncul.	
	Cuplikan konflik pada masa Orde Baru	
	Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan jenis konflik internal)	
	(Close up, medium) Tangan masuk membawa kertas	
	Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan jenis konflik eksternal)	
	(Medium) Ilustrasi tangan masuk membawa catatan amandemen	
	Cuplikan ormas tertentu melakukan demonstrasi terhadap mantan Gubernur DKI Jakarta	
	(Push) Tangan masuk membawa artikel kasus diskriminasi	
(Dolly in, dolly out) Ilustrasi artikel mengenai diskriminasi etnis Tionghoa pada masa pandemi COVID-19		
3	Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan Semarang sebagai contoh relasi sosial yang baik antar etnis)	1' 30"
	(Push) Tangan masuk membawa telepon genggam, menunjukkan Semarang.	
	Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan karakteristik masyarakat Semarang yang egaliter)	
	(Push) Tangan membawa ilustrasi artikel koran Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan peran tiap etnis dan kelompok sosial dalam pembentukan Semarang)	
4	(Push) Tangan masuk membawa catatan kertas bergambar	3' 15"
	Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan relasi sosial Pecinan dengan Kauman)	
	(Tilt down) Kertas peta muncul footage Pecinan Semarang	
	Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan perbedaan ruang ekonomi dan identitas primordial antara Pecinan dengan Kauman)	3' 15"
	(Push) Tangan membawa kertas	

	polaroid Cuplikan toko kain di Jalan Gang Warung (Push) Sobekan kertas muncul, kemudian tangan membawa dua foto Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan kecerdasan budaya yang dimiliki oleh etnis Tionghoa di Semarang) (Dolly in, dolly out) Tangan masuk membawa kertas berisi ilustrasi Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan contoh kecerdasan budaya yang dimiliki oleh etnis Tionghoa di Semarang) Cuplikan masyarakat Tionghoa sedang berdagang	
5	Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan budaya sebagai pendekatan yang paling dinamis antar kelompok) (Push) Tangan masuk membawa ilustrasi artikel koran Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan contoh budaya sebagai pendekatan yang paling dinamis antar kelompok dalam lingkungan etnis Tionghoa) (Push) Tangan masuk membawa ilustrasi sajian Selamatan 1 Suro (Push) Tangan masuk membawa telepon genggam yang memutar lagu Tangan masuk membawa foto dan ilustrasi artikel koran (Push) Ilustrasi kelompok sosial dalam bentuk wayang-wayangan kertas	2'
6	Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan dua kajian ruang sipil) (Tilt down, push) Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan Dugderan) (Push) Tangan masuk membawa foto Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan Pasar Imlek Semawis) Tangan masuk membawa foto Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan Dugderan dan Pasar Imlek Semawis sebagai ruang pertemuan antar budaya) (Push) Tangan masuk membawa	2'

	foto	
7	Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan peran Pecinan Semarang dalam masyarakat) Footage masyarakat di Pecinan Footage klenteng di Pecinan Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan potensi dan harapan Pecinan Semarang sebagai objek refleksi untuk lainnya) Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan potensi dan harapan Pecinan Semarang sebagai objek refleksi untuk lainnya) Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan pengembangan kultur etnis Tionghoa) (Push) Foto dan origami perahu kertas	4'
8	Adegan wawancara – narasumber (Menjelaskan tentang kontekstualisasi dan toleransi) (Push) Tangan membawa kertas berisi catatan (Push) Foto dan ilustrasi Sam Sing (Push) Footage Gedung Sosial Boen Hian Tong di Pecinan Semarang	3' 30"
<i>Credit</i>		

#### Lokasi/ Setting Latar

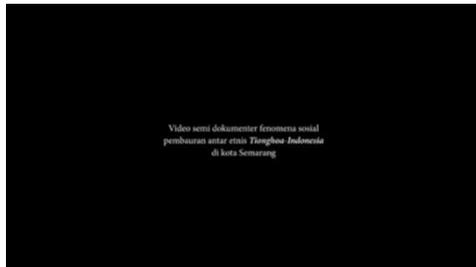
- Klenteng
- Gang Warung
- Gang Lombok
- Gang Pinggir
- KH Wahid Hasyim
- Gang Cilik
- Pasar Baru
- Pekojan
- Kauman
- Boen Hian Tong

#### Distribusi

Video dokumenter ini diunggah dan disebarluaskan melalui *platform* media berbasis internet yang paling dekat dengan *target audience*, yaitu YouTube dan Instagram. YouTube digunakan sebagai media publikasi utama video dokumenter *Yiqi Nyawiji* karena dapat memuat durasi yang lama. Sedangkan

Instagram digunakan sebagai media publikasi pendukung yang berperan sebagai pengantar video dokumenter *Yiqi Nyawiji* dan menarik *engagement* para *target audience*.

## Karya Jadi Hasil Akhir Video Dokumenter



Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Gambar 1. Opening (pengantar video dokumenter *Yiqi Nyawiji*)



Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Gambar 2. Adegan Wawancara (Narasumber 1)



Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Gambar 3. Adegan Wawancara (Narasumber 2)



Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Gambar 3. Adegan Wawancara (Narasumber 3)



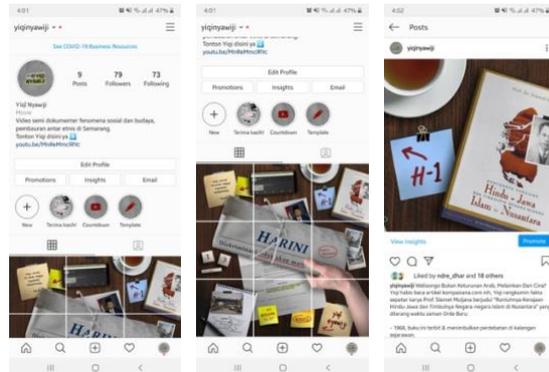
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Gambar 4. Cuplikan Animasi Pendukung



Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Gambar 5. Credit Title

## Media Pendukung

Instagram @yiqinyawiji digunakan sebagai media yang berperan sebagai pengantar sebelum video dokumenter *Yiqi Nyawiji* dan berfungsi menarik *engagement* para *target audience*. Informasi yang diunggah dalam ukuran 1080 x 1080 pixel, membahas seputar isu yang akan diangkat dalam video, fakta menarik serta tanggal perilisannya.



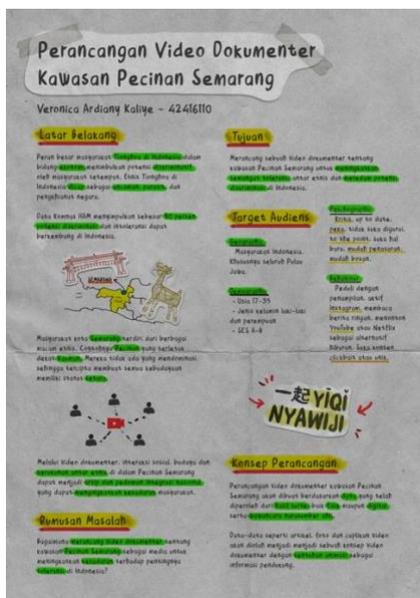
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Gambar 6. Akun Instagram dan *Instagram feeds* @yiqinyawiji

Selain unggahan *Instagram feeds*, terdapat template Instagram stories yang berfungsi sebagai media promosi menjelang dan pasca perilisannya video dokumenter *Yiqi Nyawiji* di YouTube. Template dalam ukuran 1080 x 1920 pixel ini dapat digunakan *target audience* untuk menyebarkan video ke kerabat.



Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Gambar 7. Poster dan template promosi untuk Instagram story

Poster konsep merupakan media pendukung yang memuat latar belakang masalah samapi konsep perancangan video dokumenter *Yiqi Nyawiji*



Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Gambar 8. Poster Konsep

## Kesimpulan

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan budaya karena terdiri dari banyak suku, ras, etnis dan agama. Meskipun begitu, jika perbedaan tidak dikelola dengan baik maka sidat primordial yang ada dalam diri tiap kelompok sosial tersebut membuka potensi besar untuk memunculkan konflik yang berujung pada diskriminasi. Informasi mengenai keberagaman dan nilai toleransi harus disebarakan agar menjadi objek refleksi, supaya dapat menekan potensi diskriminasi. Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara pandang yang baru terhadap toleransi, melalui

fenomena keberagaman budaya dan relasi sosial antar etnis di Semarang dan Pecinan didalamnya.

Potensi keberagaman yang terdapat didalam Pecinan Semarang masih belum diketahui oleh banyak orang. Hal tersebut disebabkan oleh media yang terbatas dan kurangnya penyebaran informasi mengenai fenomena keberagaman yang terdapat dalam Pecinan Semarang. Dengan merekam dan menyebarkan fenomena keberagaman di Pecinan Semarang melalui video dokumenter, masyarakat luas akan mendapat pandangan baru mengenai toleransi.

Dalam situasi pandemi COVID-19, perancangan video dokumenter dengan durasi singkat dan dikemas dalam bentuk animasi merupakan alternatif dokumenter yang dapat menarik perhatian target dibandingkan video dokumenter konvensional. Penyebaran video dokumenter ini melalui platform YouTube dan Instagram sebagai media yang paling dekat dan mudah dijangkau oleh target. Dengan adanya perancangan video dokumenter ini, masyarakat mampu melihat sisi lain dari Pecinan Semarang, serta semakin peka dan bersatu dalam melawan isu diskriminasi.

## Saran

Setelah menyelesaikan film dokumenter Pecinan Semarang yang berjudul *Yiqi Nyawiji*, penulis menemukan beberapa hal yang dapat ditambahkan untuk menyempurnakan karya ini, terutama bagi pihak yang ingin mengembangkan lebih lanjut atau membuat perancangan yang sejenis. Riset mendalam, pengumpulan data dan informasi mengenai objek yang akan didokumentasikan sangat diperlukan, agar tidak mengalami kesulitan saat membuat konsep. Koordinasi dengan narasumber dan mencari informasi dari banyak sumber sangat diperlukan sebagai pembandingan agar data yang diberikan dalam video lebih akurat. Dari segi production design, pengembangan infografis serta pergerakan animasi sangat dibutuhkan karena dapat membantu penonton agar memperoleh gambaran lebih jelas serta tidak merasa jenuh saat menonton.

Metode lain dapat dilakukan seperti bekerja sama dengan komunitas etnis tertentu, kemudian dapat melakukan *screening* bersama dand disusul ruang untuk diskusi. Metode seperti call to action atau kampanye kecil juga dapat dilakukan agar penonton tidak hanya menerima informasi namun juga melakukan sesuatu terhadap problem yang ada.

## Daftar Referensi

Adrienne, Ananda Astrid dan Anastasia Dwirahmi.  
(2013). *Pecinan Semarang: Sepenggal*

- Kisah, Sebuah Perjalanan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Asyhar, Rayanda. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Arif, Abdul. (2017). *Generasi yang hilang Tionghoa Semarang*. Retrieved October 28, 2019, from <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/generasi-yang-hilang-tionghoa-semarang>
- AR, Muslim. (2016). Kronologi pengeroyokan Andrew di halte Transjakarta versi pelaku. Retrieved February 6, 2020, from <https://www.liputan6.com/news/read/2591691/kronologi-pengeroyokan-andrew-di-halte-transjakarta-versi-pelaku>
- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, IKJ.
- Brata, V. (2007). *Video dan Sinematografi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bhaskara, Ign. L. Adhi. (2018). *Survei Komnas HAM: diskriminasi etnis & ras masih terus ditolerir*. Retrieved Feb 6, 2020, from <https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP>
- Chang, Yau Hoon. (2012). *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto: Budaya, Politik dan Media*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Definisi Menurut Para Ahli. (n.d). *Pengertian kontemporer dan contohnya*. Retrieved October 28, 2019, from <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-kontemporer-dan-contohnya/>
- Dhani, Arman. (2016). *Sejarah kebencian terhadap etnis Tionghoa*. Retrieved February 3, 2020, from <https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp>
- Hutabarat, Delvira. (2018). *94 Daftar Kota Tolernasi Tertinggi dan Terendah Versi Setara Institute*. Retrieved February 3, 2020, from <https://www.liputan6.com/news/read/3802166/94-daftar-kota-toleransi-tertinggi-dan-terendah-versi-setara-institute>
- Junaidi I., (2006), *Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa dan Pembentukan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Sastra. Universitas Kristen Petra: Surabaya.
- Kholiludin, Tedi. (2019). *Pécinan di Pecinan*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- P, Gregorius Aryodamar. (2019). *Perjalanan kasus Ahok, bermula dari pidato hingga akhirnya di penjara*. Retrieved February 6, 2020, from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/gregorius-pranandito/perjalanan-kasus-ahok-bermula-dari-pidato-hingga-akhirnya-di-penjara/full>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman. (n.d.). *Profil kondisi geografis kota Semarang*. Retrieved February 3, 2020, from [http://si.disperakim.jatengprov.go.id/umum/detail\\_kondisi\\_geo/18](http://si.disperakim.jatengprov.go.id/umum/detail_kondisi_geo/18)
- Prasista, Himawan. (2017). *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Purwanto. (2013). *Video sebagai media pembelajaran*. Retrieved February 3, 2020, from <https://5enibudaya.wordpress.com/2013/06/19/video-sebagai-media-pembelajaran/>
- Svarajati, Tubagus P. (2012). *Pecinan Semarang dan Dar-Der-Dor Kota*. Semarang: Penerbit Suka Buku.
- Setiono, Benny G. (2003). *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.

Wuryono, Tri. (2017). *Ketika pamor rumah-rumah Pecinan Semarang kian memudar*. Retrieved October 28, 2019, from <https://metrosemarang.com/ketika-pamor-rumah-rumah-pecinan-semarang-kian-memudar-51393>

Zikmund, W. G., & Babin, B. J. (2011). *Menjelajahi Riset Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.